

BAB I

PENDAHULUAN

Pada pendahuluan ini dibahas mengenai pengertian judul dari “Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik di Karanganyar dengan Penekanan Aksesibilitas Arsitektur”, latar belakang pendukung, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran, urutan pembahasan, serta penelitian yang relevan dengan perencanaan dan perancangan tugas akhir ini.

1.1. Pengertian Judul

“Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik di Karanganyar dengan Penekanan Aksesibilitas Arsitektur” merupakan sebuah judul dari kegiatan perencanaan dan perancangan tugas akhir ini. Fasilitas ini merupakan pusat atau tempat yang paling utama (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) untuk melakukan latihan atau kegiatan yang sistematis dari berlatih atau bekerja yang dilakukan secara berulang (Harsono, 1988:101) yang memiliki ruang lingkup nasional atau meliputi seluruh bangsa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002). Fasilitas tersebut ditujukan untuk mewadahi atlet paralimpik atau olahragawan terutama yang mengikuti perlombaan atau pertandingan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002) dalam ajang olahraga untuk atlet berkebutuhan khusus (Paralimpik). Karanganyar merupakan lokasi dari pusat pelatihan nasional ini. Fasilitas ini menerapkan kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan (aksesibilitas dalam Undang-Undang No. 4 Tahun 1997).

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Potensi dan Hambatan Atlet Paralimpik

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki potensi besar di ajang olimpiade paralimpik. Olimpiade Paralimpik merupakan ajang olahraga bagi atlit penyandang disabilitas yang diselenggarakan sejak tahun 1948. Paralimpik memiliki tingkat kejuaraan dunia yang diikuti oleh 164

negara. Di Asia Tenggara juga memiliki ajang kejuaraan tingkat Asean yang dinamakan Asean Para Games. Dalam ajang tersebut, Indonesia pernah menjadi juara kedua pada tahun 2012. Indonesia juga meraih medali perunggu dalam cabang olahraga tenis meja di Paralimpiade pada tahun yang sama. Pada tahun 2014, Indonesia menjadi juara umum di ASEAN Para Games yang ke 7 di Myanmar. Indonesia berhasil meraih juara umum dengan raihan 99 medali emas, 69 perak, dan 49 perunggu. Dan Indonesia menduduki peringkat ke 17 di Asian Para Games pada tahun yang sama. Setiap akan mengikuti ajang perlombaan, Indonesia memiliki sekitar 150 atlet paralimpik yang siap untuk diseleksi dan dikirim untuk menjadi wakil dari Indonesia. Namun sayangnya prestasi yang gemilang tersebut tidak didukung oleh sarana pelatihan atlet yang memadai.

Pusat pelatihan yang ada saat ini memiliki tiga kendala yang sangat mempengaruhi latihan para atlet paralimpik. Kendala yang pertama, hampir semua tempat latihan dan asrama atletnya terpisah jauh antara satu dengan yang lain. Para atlet menjadi kurang fokus dalam latihan karena waktu mereka banyak terbuang untuk perjalanan. Dan juga asrama atlet yang terpisah-pisah menjadikan kekompakan mereka berkurang. Kendala yang kedua, fasilitas olahraga yang ada saat ini merupakan fasilitas umum yang kurang memfasilitasi para atlet difabel, seperti contohnya asrama untuk atlet, sarana transportasi, serta lapangannya pun bukan lapangan khusus untuk olahraga difabel. Hal ini membuat latihan yang dilakukan atlet menjadi kurang maksimal. Kendala yang ketiga yaitu kondisi Kota Solo sebagai lokasi pusat pelatihan saat ini sudah penuh dan tidak memungkinkan untuk mewadahi kegiatan dari para atlet paralimpik. Hal ini menjadikan lokasi pusat pelatihan atlet paralimpik harus berpindah ke tempat lain yang masih memiliki akses yang mudah dari Kota Solo. Akses menuju Kota Solo sangat penting karena Kota Solo merupakan tempat diselenggarakannya ajang kejuaraan. Selain itu, kota Solo memiliki iklim yang panas, kapasitas udara segar yang kurang, lahan terbuka yang mulai sedikit, serta jumlah penduduk yang sudah mulai padat. Kendala-kendala

tersebut yang menjadi alasan dibutuhkannya suatu sarana yang mawadahi kebutuhan-kebutuhan atlet paralimpik tersebut.

1.2.2. Potensi Karanganyar sebagai Lokasi

Pusat pelatihan olahraga memiliki beberapa kriteria penting yang mempengaruhi program latihan para atlet. Kriteria-kriteria tersebut seperti suhu yang dibutuhkan atlet dalam melatih fisik dan mental mereka yaitu pada suhu antara 20° - 24° C, letaknya yang tidak dekat dengan keramaian kota, serta kondisi lingkungan yang alami akan mendukung proses latihan dari para atlet.

Karanganyar dipilih sebagai lokasi pusat pelatihan dikarenakan memiliki akses yang mudah dan tidak jauh dari Kota Solo. Kemudahan akses tersebut sangat penting mengingat Kota Solo merupakan tempat diadakannya perlombaan paralimpik. Karanganyar memiliki letak yang tidak jauh dari Kota Solo, yaitu sekitar 14 km ke arah Timur. Karanganyar juga merupakan jalur utama Solo-Surabaya, meski tidak melintasi ibukota Kabupaten Karanganyar. Karanganyar masih memiliki iklim yang dingin (pegunungan) yang sangat membantu atlet dalam meningkatkan latihan fisiknya. Letaknya yang tidak begitu dekat dengan keramaian kota menjadikan kondisi yang sangat kondusif untuk sarana latihan atlet. Pusat pelatihan memerlukan lokasi yang kondusif agar konsentrasi dari para atlet tidak pecah dan terganggu. Karanganyar masih memiliki lahan terbuka yang cukup luas dan banyak yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pusat pelatihan. Selain itu, Karanganyar memiliki lahan yang berkontur pegunungan di lereng Gunung Lawu yang menjadi tantangan desain untuk lebih menekankan aksesibilitas di dalam pusat pelatihan tersebut. Lokasi Karanganyar yang berada di lereng Gunung Lawu memiliki kelebihan dari iklim, akses yang tidak terlalu jauh, serta kontur tanah yang masih alami (kontur pegunungan) membuat Karanganyar memenuhi kriteria untuk merealisasikan pusat pelatihan atlet paralimpik tersebut.

1.2.3. Penekanan Aksesibilitas Arsitektur

Aksesibilitas merupakan faktor penting yang bagi orang yang menyandang disabilitas, hal ini dikarenakan mereka membutuhkan sirkulasi khusus yang dapat mereka akses dengan aman, mudah, dan mandiri. Aksesibilitas merupakan suatu kewajiban dalam sebuah bangunan, sehingga sudah selayaknya di setiap bangunan harus dapat memfasilitasi penggunanya baik pengguna umum maupun bagi penyandang disabilitas. Hal ini sedikit berbeda dengan pusat pelatihan nasional yang direncanakan. Pusat pelatihan nasional tersebut dirancang untuk mewadahi kegiatan dari para atlet paralimpik, dan juga pusat pelatihan tersebut memiliki lokasi yang terletak di lahan yang berkontur pegunungan. Hal tersebut merupakan pertimbangan khusus yang menjadikan aksesibilitas arsitektur memiliki konsentrasi yang lebih dan dipilih sebagai penekanan dalam perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik.

Aksesibilitas memiliki empat asas yaitu, kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian. Penekanan ini berupaya untuk menghadirkan suatu bangunan yang aksesibel untuk pengguna, terutama atlet yang menyandang disabilitas sehingga dapat membantu mereka dalam melakukan aktivitas dan kegiatan mereka. Penekanan aksesibilitas arsitektur sangat diperlukan dalam bangunan ini karena selain kebutuhan dari para atlet, juga karena kontur dari lahan yang tidak rata (berkontur) dan masih alami. Hal tersebut membuat aksesibilitas arsitektur memiliki konsentrasi yang lebih di samping sebagai kewajiban dalam sebuah bangunan.

1.3. Permasalahan dan Persoalan

1.3.1. Permasalahan

Permasalahan dalam perencanaan dan perancangan tugas akhir ini adalah mewujudkan konsep dan desain pusat pelatihan nasional untuk atlet paralimpik di Karanganyar dengan penekanan aksesibilitas arsitektur.

1.3.2. Persoalan

Dari rumusan permasalahan tersebut, didapat beberapa persoalan yang akan diangkat terkait dengan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Atlet Paralimpik adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana konsep dan desain kegiatan dan program ruang pusat pelatihan nasional atlet paralimpik yang mewadahi sarana dan kebutuhan latihan untuk atlet?
- b. Bagaimana konsep dan desain pemilihan dan pengolahan site berkontur yang sesuai kriteria kebutuhan pusat pelatihan atlet paralimpik dengan penekanan aksesibilitas arsitektur?
- c. Bagaimana konsep dan desain penataan dan perletakan massa pusat pelatihan atlet paralimpik di dalam site dengan penekanan aksesibilitas arsitektur?
- d. Bagaimana konsep dan desain struktur bangunan pusat pelatihan nasional atlet paralimpik dengan penekanan aksesibilitas arsitektur?
- e. Bagaimana konsep dan desain sirkulasi dan tata lansekap yang sesuai dengan penekanan aksesibilitas arsitektur?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Tujuan dari perencanaan dan perancangan tugas akhir ini adalah memperoleh konsep dan desain pusat pelatihan untuk atlet paralimpik di Karanganyar dengan penekanan desain pada aksesibilitas arsitektur.

1.4.2. Sasaran

Langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dari perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Atlet Paralimpik adalah sebagai berikut.

- a. Diperolehnya konsep dan desain kegiatan dan program ruang pusat pelatihan nasional atlet paralimpik yang mewadahi sarana dan kebutuhan latihan untuk para atlet.

- b. Diperolehnya konsep dan desain pemilihan dan pengolahan site berkontur yang sesuai kriteria kebutuhan pusat pelatihan atlet paralimpik dengan penekanan aksesibilitas arsitektur.
- c. Diperolehnya konsep dan desain penataan dan perletakan massa pusat pelatihan atlet paralimpik di dalam site dengan penekanan aksesibilitas arsitektur.
- d. Diperolehnya konsep dan desain struktur bangunan pusat pelatihan nasional atlet paralimpik dengan penekanan aksesibilitas arsitektur.
- e. Diperolehnya konsep dan desain sirkulasi dan tata lansekap yang sesuai dengan penekanan aksesibilitas arsitektur.

1.5. Batasan dan Lingkup Pembahasan

Batasan pembahasan pada perencanaan dan perancangan tugas akhir ini ditekankan pada penyelesaian permasalahan dan persoalan dari pusat pelatihan nasional yang dilakukan dengan cara pengumpulan data, melakukan penelitian, serta mewujudkan desain dari pusat pelatihan nasional tersebut. Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi dan teori yang menunjang pusat pelatihan nasional. Penelitian dilakukan dengan mengolah data dan informasi yang didapat untuk menentukan kriteria-kriteria pusat pelatihan nasional. Kriteria-kriteria yang didapatkan akan dianalisis untuk dipilih menjadi konsep dari pusat pelatihan nasional tersebut. Setelah konsep pusat pelatihan nasional diperoleh, dilakukan proses mendesain untuk mengaplikasikan konsep yang diperoleh menjadi sebuah keputusan desain. Pusat pelatihan nasional atlet paralimpik ini memiliki spesifikasi desain pada penekanan aksesibilitas arsitekturnya.

1.6. Sistematika Pembahasan

Pada bagian awal berupa Pendahuluan, yang berisikan pengertian dan gambaran umum tentang judul, latar belakang, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran dari Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik, serta batasan dan lingkup pembahasan. Pada pendahuluan dilakukan pengumpulan

data dan informasi yang menunjang direalisasikannya pusat pelatihan nasional ini.

Permasalahan yang didapatkan memerlukan tinjauan untuk mendapatkan teori dan informasi mengenai permasalahan tersebut. Pada tahap Tinjauan berisi mengenai tinjauan teori dan data informasi dari objek Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik dan penekanan aksesibilitas arsitektur untuk mendapatkan landasan teori sebelum menuju pada analisis dan keputusan desain. Selain itu diperlukan tinjauan mengenai lokasi untuk mendapatkan kriteria lokasi yang akan digunakan pada perencanaan dan perancangan tugas akhir ini. Tinjauan lokasi berisi tentang data fisik dan non fisik kota, baik secara makro yaitu Kabupaten Karanganyar dan juga secara mikro yaitu daerah terpilih sebagai lokasi Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik.

Setelah data dan informasi didapatkan pada tinjauan pustaka dan lokasi, maka dibutuhkan metode yang akan diterapkan pada perencanaan dan perancangan tugas akhir ini. Metode tersebut membahas mengenai tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan perencanaan dan perancangan tugas akhir ini, mulai dari seminar proposal, melakukan penelitian, dan menyelesaikan studio tugas akhir.

Setelah informasi dan landasan teori diperoleh, maka akan dilakukan analisis untuk menentukan kriteria-kriteria yang dibutuhkan dalam pusat pelatihan nasional ini. Analisis Perencanaan dan Perancangan, meliputi analisa konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Atlet Paralimpik di Karanganyar yang menganalisis kegiatan dan program ruang, pemilihan dan pengolahan site, sistem sirkulasi dan lansekap, bentuk dan massa bangunan, serta struktur bangunan. Pada bab ini juga menganalisa konsep penekanan aksesibilitas arsitektur pada bangunan Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik.

Setelah analisis dilakukan akan didapatkan konsep perencanaan dan perancangan pusat pelatihan nasional ini. Konsep Perencanaan dan Perancangan tersebut meliputi hasil pengolahan tahap sebelumnya, konsep secara keseluruhan kebutuhan pengguna, aktivitas pengguna, dan site untuk

mendapatkan suatu kesimpulan mengenai peruangan, orientasi bangunan, pencapaian dan sirkulasi, tampilan bangunan, tata massa bangunan dan lansekap, utilitas bangunan, serta pemilihan struktur bangunan. Pada bab ini didapatkan hasil analisis data berupa rumusan konsep perencanaan dan perancangan Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik di Karanganyar dengan penekanan aksesibilitas arsitektur.

1.7. Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini disampaikan penelitian-penelitian yang relevan dengan perencanaan dan perancangan tugas akhir ini. Penelitian-penelitian tersebut ditinjau untuk menemukan perbedaan dari penelitian tersebut dengan perencanaan dan perancangan tugas akhir ini. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut meliputi sebagai berikut.

Tabel 1.1. Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Tahun	Judul	Keterangan
1.	Amirudin Syah Fissalam, 2012	Pusat Pelatihan Atlet Penyandang Disabilitas Fisik di Surakarta sebagai Sarana Pembinaan Olahraga Prestasi dan Rehabilitasi Karya dengan Pendekatan Desain Arsitektur Metafora	(Skripsi) Perancangan sarana olahraga untuk atlet penyandang disabilitas secara umum
2.	Aswin Yuyun Triady, 2013	<i>Difable Sport Centre</i> di Surakarta (Pendekatan Arsitektur Ekologis)	(Skripsi) Pusat olahraga untuk penyandang disabilitas secara umum
3.	Nugroho Tri Rahadianto, 2009	Pusat Pelatihan Nasional PSSI di Surakarta Penekanan pada Konsep <i>High Tech Building</i>	(Skripsi) Pusat pelatihan olahraga untuk atlet nasional

- | | | | |
|----|------------------------------|---|---|
| | | | dengan <i>high tech building</i> |
| 4. | Purwadi Ari
Minanto, 2006 | Balai Latihan Kerja Bagi
Penyandang Cacat di Surakarta dengan
Tinjauan Kemudahan Akses Bagi
Pengguna | (Skripsi) Penerapan
standar aksesibilitas
arsitektur pada desain
bangunan |
| 5. | Hadiyaningrum
N.H., 2003 | Perpustakaan Umum Surakarta
dengan Tinjauan Kemudahan
Aksesibilitas Bagi Para Diffable
Termasuk Tuna Netra | (Skripsi) Meninjau
kemudahan
aksesibilitas untuk
penyandang
disabilitas |

(Sumber: Analisis Herlian, Erwin. 2015)

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, ditemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian tersebut dengan perencanaan dan perancangan tugas akhir ini. Pada perencanaan dan perancangan ini memiliki persamaan yaitu objek yang ditujukan untuk penyandang disabilitas. Sedangkan perbedaannya yaitu objek yang berupa Pusat Pelatihan Nasional Atlet Paralimpik di Karanganyar dengan spesifikasi desain pada penekanan aksesibilitas arsitektur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa objek perencanaan dan perancangan dengan spesifikasi desain tersebut belum pernah dilakukan.